

## Analisis isi *sexual script* pada film *A Copy of My Mind*

Aaliyah Aulia Rivai<sup>1</sup>, S. Kunto Adi Wibowo<sup>2</sup>, Ikhsan Fuady<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

### ABSTRAK

**Film** adalah kombinasi dari fotografi dan rekaman, seni rupa dan sastra, drama, arsitektur, dan musik. Di era digital 4.0 ini, film sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan masuknya era generasi alpha yang merupakan generasi paling dekat dengan teknologi serta media massa, menjadikan film sebagai sebuah alat komunikasi massa yang diminati oleh banyak kalangan karena memiliki fungsi menghibur. Namun seiring dengan perkembangan zaman, banyak film mengandung perilaku seksual untuk kepentingan komersil. Padahal perilaku seksual masih dianggap tabu di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis *genre* film drama dengan judul *A Copy Of My Mind* yang diproduksi pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Joko Anwar. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis perilaku seksual yang ada di dalam film, dengan mengacu pada 7 jenis perilaku seksual menggunakan *Sexual script theory*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis *Sexual script* yang paling sering ditampilkan di film *A Copy Of My Mind*. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi dan teknik perhitungan sistematis menggunakan table distribusi frekuensi agar mengetahui frekuensi perilaku seksual yang muncul dalam film '*A Copy Of My Mind*'. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat *Sexual script* dan perbedaan frekuensi jumlah jenis *Sexual script* yang signifikan dalam film *A Copy Of My Mind* (2015) antara berpegangan atau menggandeng tangan, berpelukan atau merangkul, mencium atau dicium pipi, ciuman bibir, meraba daerah tubuh dan hubungan seks. terdapat 50.6% unsur *Sexual script* yang ada di dalam film *A Copy Of My Mind* (2015). Kemudian jenis *Sexual script* yang paling sering ditunjukkan adalah SPB1 (berpegangan atau menggandeng tangan) dengan persentase sebesar 18.50%.

**Kata-kata Kunci:** Analisis isi; film; drama; perilaku seksual; teori skrip seksual

### *Content analysis sexual script on 'A Copy Of My Mind' film*

### ABSTRACT

**Film** is a combination of photography and recording, fine arts and literature, drama, architecture, and music. In this digital era 4.0, films are strongly influenced by technological advances and the entry of the alpha generation era which is the generation closest to technology and mass media, making film as a mass communication tool that is in demand by many people because it has an entertaining function. But along with the times, many films contain sexual behavior for commercial purposes. Even though sexual behavior is still considered taboo in Indonesia. In this study, researchers analyzed the genre of a drama film with the title *A Copy Of My Mind* which was produced in 2015 and directed by Joko Anwar. In this study, researchers will analyze sexual behavior in the film, with reference to 7 types of sexual behavior using *Sexual script theory*. This study was conducted to determine the type of *Sexual script* that is most often shown in the film *A Copy Of My Mind*. The research was conducted using content analysis method and a systematic calculation technique using a frequency distribution table to find out the frequency of sexual behavior that appears in the film '*A Copy Of My Mind*'. The results of this study indicate that there is a *Sexual script* and a significant difference in the frequency of the number of types of *Sexual script* in the film *A Copy Of My Mind* (2015) between holding or holding hands, hugging or embracing, kissing or being kissed on the cheek, kissing the lips, touching the body area and having sex. . there are 50.6% of the *Sexual script* elements in the film *A Copy Of My Mind* (2015). Then the type of *Sexual script* that is most often shown is SPB1 (holding or holding hands) with a percentage of 18.50%.

**Keywords:** Content analysis; film; drama; sexual behavior; theory of sexual script

---

**Korespondensi:** Aaliyah Aulia Rivai. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Hegarmanah, Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia 45363. Email: aaliyah19001@mail.unpad.ac.id

**Submitted:** June 2021, **Accepted:** April 2022, **Published:** April 2022

ISSN: 2548-687X (printed), ISSN: 2549-0087 (online). Website: <http://jurnal.unpad.ac.id/protvf>

## PENDAHULUAN

Menyampaikan informasi secara luas tanpa terbatas oleh jarak, waktu dan ruang merupakan tujuan dari komunikasi massa. Sedangkan menurut (Effendi, 1993), komunikasi massa mengacu pada proses komunikasi yang disalurkan melalui medium berupa alat media massa, contohnya surat kabar yang disebarluaskan, televisi serta radio untuk masyarakat dan film yang ditayangkan di teater film. Komunikasi massa lebih melibatkan banyak orang di satu waktu yang sama. Bentuk informasinya juga merupakan informasi publik bukan individu, contohnya seperti iklan, film dan koran. Komunikasi massa juga dianggap sebagai suatu cara berkomunikasi melalui penggunaan media oleh komunikator untuk menyebarkan informasi secara luas dan terus-menerus sehingga dapat mempengaruhi khalayak yang besar dengan latar belakang yang berbeda (Halik, 2013). Dengan munculnya era globalisasi, teknologi digital mulai berkembang pesat. Adanya media massa digital semakin mempermudah khalayak dalam mengakses apapun yang ada di dunia, salah satunya film.

Memasuki era generasi alpha yang merujuk pada masyarakat kelahiran dibawah tahun 2010 dan memiliki ciri sebagai generasi yang memanfaatkan teknologi, membuat konten pornografi memang bisa memberikan

dampak buruk kepada perilaku seksual generasi alpha (Santos & Yamaguchi, 2015) (Toledo, Albuquerque, & Magalhaes, 2012). Namun berdasarkan realita yang kita amati konten pornografi yang merusak berasal dari komodifikasi media yang mengkomersilkan kebebasan akses dan mempromosikan perilaku seks bebas untuk memancing gairah seksual audiensnya, misalnya video porno. Video porno berbeda dengan film karena secara garis besar video porno hanya menampilkan jalan cerita yang berisikan tentang kegiatan seksual, konten telanjang, maupun perilaku seks menyimpang. Sementara kaitannya dengan film, apabila ada unsur kegiatan seksual maka hal tersebut sering dimaksudkan untuk menambah unsur estetika, bertujuan untuk memperdalam emosi audiens, atau untuk mempertegas hubungan romantis pemeran adegannya.

Di Indonesia sendiri, film-film yang di dalamnya mengandung muatan perilaku seksual atau perilaku romantis, masih memiliki batasan yang disesuaikan dengan norma yang berlaku di negara ini. Bisa kita lihat bahwa kebanyakan film Indonesia yang menampilkan adegan seksual hanya ditampilkan sepotong, tidak secara konkret, berdurasi pendek, tidak ditampilkan berulang, atau tidak disorot secara keseluruhan. Banyak adegan seksual yang terkandung di dalam film ditampilkan tidak se vulgar media negara lain. Selain itu agar

sejalan dengan norma, tindakan seksual yang terkandung dalam film sering kali diimbangi dengan pesan-pesan tertentu. Dalam film *A Copy Of My Mind* ini, adegan seksual antara pemerannya memberikan gambaran sosial bagaimana hubungan romantis yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki pendidikan, taraf ekonomi, sosial, lingkungan yang biasa-biasa saja malah cenderung condong ke potret romantisme yang sarat dengan konflik sosial diakibatkan oleh lingkungan sekitarnya. Perwujudan romantisme mereka dibalut dalam realita kehidupan, tidak dibalut dengan hal yang indah bak mimpi atau romantisme fantasi.

Film didefinisikan sebagai sebuah gambar bergerak yang diproyeksikan pada suatu layar hingga mencapai ilusi (tipuan) gerak yang hidup (Gharmaputri, 2016). Awal mulanya, film itu dianggap sebagai media untuk menghibur. Seiring dengan berjalannya waktu, film bisa juga bisa menjadi media untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas. Film dianggap sebagai media komunikasi massa yang memiliki beberapa fungsi seperti: pemberi informasi, pendidik, penghibur dan mempengaruhi penontonnya. Selain fungsi formal yang telah disebutkan, fungsi dari sebuah film juga telah diatur dalam Undang-Undang No. 33 tahun 2009 Tentang Perfilman pada bab 2 pasal 4 yang berisi:

“Perfilman mempunyai fungsi: budaya,

pendidikan, hiburan, informasi, pendorong karya kreatif; dan ekonomi. “

Dengan fungsi tersebut, film menjadi media komunikasi massa yang menghibur namun tetap memiliki kandungan nilai moral kehidupan yang berlaku (Danesi, 2010). Namun meski dituntut untuk memiliki nilai moral, terdapat beberapa film yang memiliki konten pornografi di dalamnya. Hadirnya konten pornografi tersebut didukung karena masuknya tren budaya barat termasuk budaya seks bebas, yang diglorifikasi oleh media massa itu sendiri (Nia & Panuju, 2018). Pornografi menurut KBBI adalah penggambaran tingkah laku erotis yang bertujuan meningkatkan nafsu berahi. Tapi di Indonesia, pornografi masih dianggap tabu dan tidak layak untuk dibicarakan dalam ruang publik (Aryani, 2006), sehingga jarang ada adegan ataupun skrip film yang mengandung konten seks. Menurut (Nia & Panuju, 2018), bagi sebagian masyarakat pornografi dianggap menjijikan karena mengandung adegan seks, padahal pornografi merupakan topik yang menarik untuk dibicarakan dalam bidang media massa. Maka dari itu, media memanfaatkannya dengan menjadikan konten pornografi sebagai komoditas dan mengangkat unsur pornografi sebagai sarana komersial.

Berbeda dengan pengertian ditinjau dari sudut pandang UU, pornografi menurut definisi akademis seperti yang dinyatakan oleh

Deni Puspita Sari (2019) bahwa pornografi merupakan makna yang berasal dari Yunani yaitu *Phornographia* yang bermakna tentang sebuah tulisan atau gambaran tentang seorang pelacur. Pada saat itu terdapat penemuan sejumlah lukisan yang bermuatan seksual, Salah satu yang menonjol adalah sebuah gambaran tentang tentang tempat pelacuran yang mengiklankan berbagai layanan seksual dalam dinding di atas beberapa pintu yang ditemukan di sana. pada saat itu orang pun bisa menjumpai dengan mudah suatu gambar alat kelamin laki-laki yang terdapat di sisi jalan untuk memperlihatkan arah tempat pelacuran di sana, karena pada masa itu gambar atau tulisan tentang alat vital adalah hal yang biasa dan tidak ada peraturan khusus yang melarang tindakan tersebut. Jika menurut kamus besar bahasa Indonesia pornografi sendiri memiliki pengertian yaitu pengertian pertama penggambaran tingkah laku secara erotis dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi, dan pengertian kedua bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dalam seks. Adanya perbedaan dari kedua definisi akademis dan undang-undang ini serta sistem norma masyarakat yang berkembang, menjadi *gap* pada penelitian ini.

Maka dari itu, urgensi dari penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi dari isi atau pesan dalam cerita film *A Copy Of My*

*Mind* sehingga khalayak bisa lebih memahami inti pesan dari penceritaan dalam sebuah film. Selain itu, urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memberikan pemahaman kepada khalayak secara ilmiah bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam film tersebut termasuk ke dalam adegan seksual yang hanya bisa dinikmati orang kategori dewasa.

Salah satu film Indonesia yang dianggap mengandung unsur pornografi oleh Penulis adalah *A Copy Of My Mind* karena ditunjukkan dari trailer yang sudah menunjukkan adegan pemeran lelaki membuka baju dan pemeran wanita tanpa busana. Film ini tayang pada tahun 2015 dengan rating 7.2/10 dari 765 user IMDb (Internet Movie Database). Film bergenre drama dengan durasi 1 jam 58 menit ini merupakan karya sutradara Joko Anwar yang mengangkat isu sosial-politik dengan latar kehidupan ibukota Jakarta. Film ini dibintangi oleh aktor dan aktris papan atas Indonesia yaitu, Chico Jericho dan Tara Basro. Keberanian sutradara Joko Anwar dalam merilis film ini di Indonesia pada 11 Februari 2015 dan menghadirkan alur cerita yang erotis serta sensual, menjadikan film ini tayang di Toronto International Film Festival 2015 dan masuk ke dalam kategori Contemporary World Cinema, padahal alur cerita yang memiliki unsur seksual masih dianggap tabu di Indonesia (Yucki, 2020). Selain berhasil memasuki pasar film luar

negeri, film ini juga berhasil mendapatkan 3 Piala Citra dengan kategori: Sutradara Terbaik (Joko Anwar), Pemeran Utama Wanita Terbaik (Tara Basro) dan Penata Suara Terbaik.

*A Copy Of My Mind* mengisahkan tentang pertemuan Sari seorang pekerja di salon kecantikan dengan Alek yang bekerja sebagai penerjemah DVD bajakan. Pertemuan tersebut membuat mereka saling jatuh cinta dan menjalin hubungan di tengah kegaduhan kehidupan ibukota. Kehidupan mereka yang bahagia itu menjadi berantakan ketika Sari tak sengaja menemukan video rekaman bukti korupsi para pejabat ditambah situasi politik Indonesia yang saat itu sedang memanas. Film ini dipilih karena memperlihatkan konten seksual seperti berhubungan seks yang dilakukan oleh Sari dan Alex tanpa sensor, dan konten seksual lain yang nantinya akan dibahas lebih dalam melalui penelitian ini dengan metode penelitian analisis isi kuantitatif serta menggunakan *sexual script theory* yang menurut (Simon & Gagnon, 1986) adalah suatu proses sosial yang ditentukan oleh serangkaian “skrip” yang digunakan untuk mengatur dan menafsirkan pertemuan seksual.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang juga mengkaji film *A Copy Of My Mind* (2015), yaitu Adipradana (2017) dengan judul Kritik Sosial dalam Film (Studi Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film “*A Copy Of My Mind*” Karya Joko Anwar).

Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan metode semiotika, peneliti ingin mencari tahu kritik-kritik apa saja yang terkandung dalam film *A Copy Of My Mind*. Analisis yang dilakukan yaitu menggunakan dua tahap. Yang pertama mencari makna denotasi (makna yang tersirat), lalu yang kedua mencari makna konotasi (makna tersurat) dan mitos dalam *scene* yang telah dipilih. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa *scene* yang telah dipilih terdapat lima kategori kritik sosial yang disampaikan oleh Joko Anwar. Kritik-kritik tersebut adalah soal pembajakan, sulitnya mencari hiburan, pencurian, penyuapan, penculikan dan kekerasan. Jadi bisa dikatakan bahwa kebaruan penelitian yang ditulis oleh peneliti saat ini terletak pada penggunaan teori yang berbeda yaitu menggunakan teori Notoatmodjo (2018) yang mengategorikan tujuh perilaku seksual.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Pratami (2019) mengkaji film yang sama dengan judul Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kelas Sosial pada Film *A Copy Of My Mind* menggunakan teori semiotika John Fiske untuk melakukan analisis isi film. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui adanya wujud unsur kelas sosial yang terdapat di dalam film *A Copy Of My Mind*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode

penelitian analisis semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya wujud unsur dari kelas sosial yang terdapat pada film *A Copy Of My Mind*. Kelas sosial ditunjukkan dengan adanya perbedaan kehidupan yang dijalani antara masyarakat kelas sosial bawah dengan masyarakat kelas sosial atas. Masyarakat kelas sosial bawah berusaha menaikkan status sosialnya, namun karena kekuasaan yang dimiliki masyarakat kelas sosial atas lebih besar, menimbulkan adanya keterbatasan kehidupan yang dijalani oleh masyarakat kelas sosial bawah.

Saat ini kita sudah memasuki generasi *alpha* yang artinya kita memasuki generasi yang paling erat dengan teknologi digital (Purnama, 2018), sehingga membuat semua teknologi dan internet sudah sangat mudah untuk diakses membuat sarana untuk berkomunikasi juga semakin mudah. Di era ini juga teknologi komunikasi sudah berkembang, dengan bisa berkomunikasi melalui platform digital dan melalui media massa tertentu, sehingga komunikasi secara langsung (Face-to-face) sudah berkurang intensitasnya karena sekarang bisa melalui media digital. Media massa sendiri dapat secara simultan dan cepat menyebarkan informasi ke banyak orang (Nurudin, 2007). Sebagai sarana komunikasi massa, media massa terbagi menjadi dua jenis, yang pertama media cetak yang berperan media massa yang secara

berkala dicetak dan diterbitkan, seperti surat kabar dan majalah (KBBI, 2016) (Nurfatihah, Sihabudin, & Gumelar, 2015), sedangkan media elektronik diartikan sebagai media massa yang menggunakan alat elektronik modern, seperti televisi, radio dan film (KBBI, 2016) (Nurfatihah, Sihabudin, & Gumelar, 2015). Kemudian menurut McQuail dan Denis (1987) dalam buku Teori Komunikasi Massa, mengatakan jika media massa terbagi menjadi media cetak ataupun elektronik dan untuk masyarakat umum dengan jumlah yang besar sehingga dapat membentuk komunikasi yang diterima oleh seluruh lapisan ataupun golongan masyarakat.

Film merupakan karya estetika yang memiliki sifat menghibur dan bisa menjadi sarana edukasi serta informasi untuk penontonnya. Sedangkan menurut (Azhar, 2003), film atau gambar bergerak adalah gambar dalam bingkai, yang secara mekanis diproyeksikan melalui lensa proyektor bingkai demi bingkai untuk membuat layar tampak lebih hidup. Film memiliki nilai seni tersendiri karena merupakan karya para profesional kreatif di bidangnya. Sebagai sebuah karya seni, film harus dinilai secara artistik daripada secara rasional. Film masa kini merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menunjukkan atau mengomunikasikan realitas yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media massa, film merupakan



kombinasi dari fotografi dan rekaman, seni rupa dan sastra, drama, arsitektur, dan musik. (Effendi, 1986). Maka dari itu penyampaian pesan melalui film sekarang sering digunakan untuk mempermudah menyebarkan informasi. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis genre film drama dengan judul *A Copy Of My Mind* yang diproduksi pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Joko Anwar.

Undang-Undang RI No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi menyebutkan pada pasal 1 huruf a;

“Pornografi adalah materi seksualitas yang dibuat oleh manusia dalam bentuk gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, syair, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan komunikasi lain melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang dapat membangkitkan hasrat seksual dan/atau melanggar nilai-nilai kesusilaan dalam masyarakat”.

Sedangkan (Bungin, 2003) mengatakan pornografi sebagai penggambaran perilaku secara erotis disertakan gambar untuk membangkitkan nafsu berahi. Kemudian Saint John Vianney Centre (2018) melakukan penelitian yang mengatakan bahwa 83% anak perempuan dan 77% anak laki-laki mengakui bahwa sangat mudah untuk remaja untuk tidak sengaja melihat dan terpapar konten pornografi dalam film. Efek paparan dari pornografi merupakan eskalasi, kecanduan, desensitisasi dan *act out* (Supriati & Fikawati, 2008). Dalam 4 efek tersebut, efek kecanduan dianggap paling

berpengaruh karena seseorang jika terlalu sering mendapat paparan pornografi, maka ia dapat melakukan tindakan yang nyata atau dengan kata lain apa yang seseorang tersebut lihat dalam konten pornografi akan langsung direalisasikan dalam dunia nyata.

Stuart & Sundeen (1999) mengemukakan bahwa seks sehat dan adaptif yang dilakukan di tempat tertutup dalam batasan hukum, namun (Sarwono, 2003) mengartikan perilaku seks sebagai semua perilaku yang terjadi akibat nafsu berahi, baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis. *Sexual Behavior* mencakup semua aktivitas yang memuaskan kebutuhan seksual individu. Perilaku seksual telah dipelajari dalam konteks praktik seksual, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, Infeksi Menular Seksual (IMS), dan kontrasepsi. Sehingga *sexual behaviour* ini merupakan fenomena normal yang sering terjadi di sekitar kita, namun masih dalam batas kewajaran. Bentuk-bentuk perilaku seksual ini dapat bervariasi, dari ketertarikan hingga berkencan, bercumbu, dan berhubungan seks. Objek seks dapat berupa orang dengan lawan jenis ataupun sesama jenis, orang fiktif atau dirinya sendiri (Faswita & Suarni, 2018). Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan analisis perilaku seksual yang ada di dalam film, dengan mengacu pada 7 jenis perilaku seksual berdasarkan pemaparan (Notoatmodjo

S. , 2018) dalam buku Metodologi Penelitian Kesehatan, 7 jenis perilaku seksual tersebut ialah: berpegangan atau menggandeng tangan, berpelukan atau merangkul, mencium atau dicium pipi, ciuman bibir, meraba daerah tubuh dan hubungan seks.

Jenis perilaku seksual tersebut merupakan perilaku yang paling sering ditunjukkan dalam film produksi luar negeri yang memang termasuk ke dalam negara penganut ideologi liberalisme di mana seseorang memiliki kebebasan dalam dirinya dan tanpa adanya intervensi dari pemerintah (Aida, 2005), dengan begitu tidak ada larangan tertentu dalam pelaksanaan adegan tersebut. Berbeda dengan Indonesia yang pada dasarnya negara dengan penduduk mayoritasnya adalah muslim sehingga terkadang adegan seksual tersebut di sensor, karena dipercaya sebagai salah satu cara untuk mengurangi dampak negatif dan kontra dari adegan tersebut (Iswahyuningtyas, Noviani, & Fitriyandani).

Seiring berkembangnya zaman, menurut (Gunawan, 2000) sikap tradisional dan konservatif tentang adegan seksual mulai ditinggalkan. Fenomena ini didukung dengan maraknya perkembangan industri hiburan yang banyak mengandung adegan seksual untuk kepentingan komersil. Selain itu, Garin Nugroho dalam (Prakosa, 2004) menyampaikan jika film berhubungan dengan kreativitas yang

artinya akan berhubungan pula dengan hukum tabu dan wajah sosial dan politik masyarakat, maka dari itu pro dan kontra terhadap pornografi dalam film akan selalu ada di setiap kesempatan. Masyarakat sebagai audiens dari media mempunyai pemikiran yang jelas digambarkan oleh media yang ia lihat. Namun ada juga masyarakat yang menganggap hal tersebut tidak layak untuk dinormalisasi, tapi tentunya setiap audiens memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap tindakan tersebut.

*Sexual script theory* mengatakan jika seksualitas dan perilaku seksual adalah proses sosial yang ditentukan oleh serangkaian “skrip” yang digunakan untuk mengatur dan menafsirkan pertemuan seksual menjadi konvensi yang dapat dimengerti di mana orang dapat memprediksi siapa melakukan apa dan kapan dalam konteks tertentu (Simon & Gagnon, 1986). *Sexual script* dapat membentuk kesadaran subjektif seseorang tentang perilaku seksual dan menentukan pilihannya atas perilaku seksual dan pemahamannya tentang perilaku tersebut (Jones & Hostler, 2002). Sedangkan menurut (Krahé, Bieneck, & Scheinberger-Olwig, 2007) *Sexual script* itu mengacu terhadap penggambaran kognitif dari kronologi dalam suatu interaksi sosial. *Sexual script* juga merupakan “ cetak biru ” untuk perilaku seksual, merinci dengan siapa seseorang akan berhubungan seks, tindakan apa



yang akan dilakukan, kapan dan di mana seks akan terjadi, dan untuk alasan apa (Atwood & Dershowits, 1992). *Sexual script* pada seseorang bisa dibentuk akibat konsep seksualitas yang dipelajari dari lingkungan sosialnya (Mahoney, 1983). Kemudian dalam prakteknya, *Sexual script* sendiri dibagi menjadi tiga tingkatan yang berbeda berupa: (1) skenario budaya merupakan pedoman untuk perilaku seksual yang sesuai dengan norma masyarakat, (2) skrip interpersonal adalah bagaimana skenario budaya yang umum, berubah menjadi skrip untuk situasi tertentu. Biasanya pada tingkat ini individu mulai mengembangkan strategi untuk mewujudkan hasrat seksual yang sesuai dengan dirinya, (3) skrip intrapsikis yang berupa fantasi seksual, objek dan urutan perilaku yang bisa menimbulkan ataupun mempertahankan gairah seksual sehingga menghubungkan hasrat individu dengan makna sosial yang ada di masyarakat (Wiederman, 2015).

Secara teoritis, ketiga tingkatan skrip seksual memengaruhi semua aspek perilaku seksual, termasuk dengan siapa perilaku seksual harus dilakukan, aktivitas seksual mana yang harus dilakukan, kapan dan di urutan mana, dan di mana perilaku tersebut harus dilakukan. Dengan demikian, tiga tingkatan skrip memungkinkan interaksi untuk menghasilkan perilaku seksual. *Sexual casual script* juga umumnya digambarkan sebagai

pertemuan seksual spontan yang sebagian besar terjadi dalam konteks di mana teman hadir dan alkohol memfasilitasi interaksi seksual kasual (Timmermans & Bulck, 2018). Tapi hal tersebut biasanya terjadi dalam skrip film luar negeri, karena perbedaan kultur dan norma yang sangat terlihat jelas.

Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) menyatakan bahwa orang tidak diatur oleh dorongan batin atau tidak berdaya dalam menghadapi kekuatan lingkungan, tekanan, atau kendala. Sebaliknya, perilaku manusia paling baik dipahami dalam hal hubungan terus menerus dan timbal balik antara pengaruh kognitif, perilaku, dan lingkungan. Meskipun pola perilaku baru dapat dipelajari melalui pengalaman langsung, sebagian besar perilaku manusia dipelajari dengan cara mengamati tindakan orang dan konsekuensi dari tindakan tersebut (Bandura, 1986).

Selain itu, terdapat pemodelan ekstensif dalam lingkungan simbolis media massa yang memiliki dampak signifikan sebagai akibat dari jangkauan dan kekuatannya. Hal ini sering terungkap melalui pengamatan orang lain di lingkungan terdekat kita yang membentuk gambaran orang terhadap suatu realitas.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Marshall, Miller, & Bouffard (2018) dalam teori skrip seksual, skrip adalah sikap dan gagasan tentang perilaku apa yang dapat diterima,

diinginkan, dan menyenangkan, yang ada pada tingkat sosial, pribadi, dan antarpribadi. Marshall, Miller, & Bouffard (2018) menggunakan item yang menilai ketiga tingkat skrip seksual, analisis jalur digunakan untuk memeriksa apakah skrip seksual memediasi hubungan antara penggunaan pornografi dan kemungkinan paksaan seksual dalam sampel 463 pria perguruan tinggi. Hasil penelitian memberikan dukungan lebih lanjut untuk teori sebagai cara untuk menjelaskan hubungan antara penggunaan pornografi dan perilaku seksual, dan, khususnya, perilaku koersif seksual. Temuan dari analisis juga menunjukkan bahwa berbagai tingkat skrip berinteraksi satu sama lain dan bekerja sama untuk mempengaruhi kemungkinan pemaksaan seksual, memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana skrip seksual dimanifestasikan dalam perilaku. Akhirnya, hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan pornografi adalah konstruksi multidimensi yang terdiri dari variabel-variabel yang melampaui frekuensi penggunaan, seperti jumlah modalitas yang digunakan untuk melihat pornografi. Bisa diringkas bahwa film memiliki kemungkinan kecil memunculkan perilaku seksual meskipun terdapat unsur pornografi di dalamnya karena kembali lagi perwujudan tindakan seksual tersebut memiliki variabel mediasi penggunaan, seperti jumlah modalitas yang digunakan untuk melihat pornografi.

Teori skrip sosial berpendapat bahwa orang mengikuti skrip yang diinternalisasi yang memberikan makna dan arah untuk interaksi sosial (Simon & Gagnon, 1986). Script dapat dilihat sebagai “kelompok normatif yang menentukan parameter untuk garis tindakan dalam konteks sosial yang diberikan”.

Skrip sosial memberi tahu kita, dengan kata lain, “apa yang seharusnya atau tidak seharusnya terjadi, bagaimana orang seharusnya atau tidak seharusnya berperilaku dalam menanggapi apa yang sedang atau tidak terjadi dan apa hasil dari tindakan tertentu yang seharusnya” (Wright, 2011). Skrip/naskah diperoleh melalui pengamatan orang lain serta melalui konsumsi media massa.

Frith (2001) mendefinisikan skrip seksual sebagai “pesan yang tersedia secara budaya yang mendefinisikan apa yang ‘dihitung’ sebagai seks, bagaimana mengenali situasi seksual, dan apa yang harus dilakukan dalam pertemuan seksual”. Mengingat pendidikan seksual yang tidak memadai yang diberikan baik di rumah maupun di sekolah dan meningkatnya budaya pornografi yang diarusutamakan (Dines, 2010), pornografi telah menjadi naskah seksual yang penting bagi banyak pria dan wanita muda (Sun, Johnson, & Ezzell, 2016).

Penting untuk dicatat bahwa bahkan jika melihat konten pornografi yang sama, individu yang berbeda mungkin atau mungkin tidak

memasukkan naskah pornografi ke dalam perilaku seksual mereka tergantung pada perbedaan individu (seperti jenis kelamin, standar moral, apatis, atau pengaturan diri) dan perbedaan situasi. (seperti tekanan waktu, gairah seksual, atau ketersediaan pasangan seksual; (Wright, 2011).

Namun, beberapa aspek pornografi membuat penggabungan skrip pornografi seksual lebih mungkin terjadi daripada skrip berbasis media lainnya. Secara khusus, gairah seksual, masturbasi, dan orgasme yang sering menyertai penonton pornografi membuat skrip seksual lebih mungkin diaktifkan dan diterapkan (Bandura, 1986); (Wright, 2011)

Paparan berulang terhadap skrip seksual pornografi adalah hipotesis (Wright, 2011) yang mengarah pada peningkatan adopsi skrip. Dalam istilah kognitif, adopsi skrip dapat melalui pemrosesan sistemik (Wright, 2011) atau pemrosesan otomatis. Pemrosesan sistematis membutuhkan evaluasi yang disengaja dan hati-hati dari pesan skrip (Rubin & Windahl, 1986). Ketika ini terjadi, isi naskah diteliti dengan cermat dan dievaluasi secara rasional. Namun, pemrosesan sistemik jarang terjadi karena membutuhkan energi mental dan waktu (Huesmann, 1998).

Gairah seksual dapat memainkan peran moderasi yang kuat dalam aktivasi dan penerapan skrip seksual pornografi dan dapat

mendorong pemrosesan otomatis dalam pengambilan keputusan seksual yang melewati fakultas kritis. Teori skrip sosial bertumpu pada asumsi bahwa orang mengikuti skrip yang diinternalisasi ketika membangun makna dari perilaku, respons, dan emosi.

Berkenaan dengan situasi yang berpotensi seksual, skrip memberikan makna dan arahan untuk menanggapi isyarat seksual dan untuk berperilaku seksual. Ketika pria dan wanita menunjukkan perbedaan tertentu dalam seksualitas, kita dapat mengatakan bahwa kedua jenis kelamin mengikuti skrip yang terpisah tetapi tumpang tindih (dan sering kali saling melengkapi).

Perspektif skrip sosial memungkinkan kita untuk memeriksa interkoneksi di dalam dan di seluruh skrip setiap jenis kelamin. Dari perspektif konseling, mungkin ada nilai dalam pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana seksualitas pria dan wanita berbeda dan saling melengkapi tanpa gangguan untuk mencoba menjelaskan alasannya secara bersamaan.

Juga, perspektif skrip sosial dapat membantu klien tertentu yang akan mendapat manfaat dari kerangka kerja yang memungkinkan mereka untuk memeriksa konten seksualitas mereka dan pasangannya tanpa perlu menjelaskan asal skrip tersebut atau apakah skrip satu orang pada akhirnya “lebih baik” daripada skrip orang lain. Melekat dalam teori skrip sosial adalah asumsi

bahwa orang mempelajari skrip sebagai fungsi dibesarkan dalam budaya tertentu.

Gagnon & Simon, (1973) pertama kali menerapkan teori skrip sosial pada seksualitas manusia, mencatat kesamaan antara skrip yang digunakan aktor dalam teater dan perilaku berpola yang dilakukan orang secara seksual. Skrip sosial dapat dianggap sebagai agen sosial, yang menentukan apa yang dianggap normatif dalam suatu budaya, dan sebagai peta intrapsikis, memberikan arahan tentang bagaimana merasakan, berpikir, dan berperilaku dalam situasi tertentu. Aksara sosial ini dikomunikasikan melalui contoh yang ditampilkan oleh anggota.

Skrip seksual memberikan panduan bagi individu, sehingga memberikan rasa prediktabilitas tentang bagaimana individu harus merasakan dan berperilaku serta apa yang diharapkan individu dari pasangannya. Skrip intrapsikis ini juga memberikan panduan tentang kemungkinan motivasi untuk perilaku masing-masing aktor. Skrip membantu menjawab pertanyaan tentang apa arti perilaku tertentu, apakah perilaku itu milik sendiri atau pasangan. Selama kedua individu dalam pasangan seksual mengikuti skrip pelengkap, kecemasan harus relatif rendah.

Kedua orang tersebut sedikit banyak mengetahui apa yang diharapkan dari orang lain, masing-masing memiliki persepsi

yang sama mengenai motif dan makna yang dimiliki oleh pihak lain, dan komunikasi atau negosiasi eksplisit dalam jumlah minimal diperlukan. Ketika anggota pasangan masing-masing memegang naskah yang tidak saling melengkapi, prediktabilitas berkurang, kecemasan meningkat, dan konflik mungkin terjadi. Mungkin kesimpulan yang diucapkan atau tidak diucapkan. Kesadaran bahwa setiap anggota pasangan mengikuti naskah yang berbeda memaksa pemeriksaan dan komunikasi naskah tersebut, asalkan pasangan tersebut termotivasi untuk menyelesaikan perbedaan yang tampak.

Pemeriksaan eksplisit dan komunikasi skrip seksual seperti itu bertentangan dengan prinsip umum seksualitas dalam budaya Barat: Aktivitas seksual seharusnya spontan dan romantis. Skrip seksual yang saling bertentangan membuat spontanitas dan romansa terhenti. Orang sangat bergantung pada elemen umum dari naskah sosial di awal suatu hubungan karena mereka memiliki sedikit informasi tentang aspek istimewa dari naskah orang lain untuk melakukan penyesuaian.

Saat pasangan membangun sejarah bersama, setiap anggota belajar bagaimana skrip seksualnya tumpang tindih dan bagaimana perbedaannya, dan secara bertahap masing-masing membangun skripnya sendiri untuk aktivitas seksual. Namun, antara awal

interaksi seksual pertama mereka bersama dan periode di mana pasangan mapan menikmati kenyamanan serangkaian skrip yang dibangun bersama untuk aktivitas seksual, kemungkinan tingkat ketidakharmonisan tinggi. Setiap individu membangun skrip seksualnya sendiri berdasarkan pengalaman pribadi dan pembelajaran sosial individu tersebut. Jadi, meskipun ada beberapa elemen umum yang dimiliki oleh sebagian besar anggota budaya tertentu, skrip seksual masih berbeda dalam berbagai tingkatan antar individu.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dari isi atau pesan dalam cerita film *A Copy Of My Mind* sehingga khalayak bisa lebih memahami inti pesan dari penceritaan dalam sebuah film. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji skrip adegan film apa saja adegan yang termasuk ke dalam 7 kategori skrip seksual menggunakan teori Notoadmojo (2018) sehingga bisa digunakan memberikan pemahaman kepada khalayak secara ilmiah bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam film tersebut termasuk ke dalam adegan seksual yang hanya bisa dinikmati orang kategori dewasa.

Maka dengan literatur yang telah dibuat, peneliti merumuskan *research question* untuk melanjutkan penelitian sebagai berikut :

**Research Question (RQ) :** Apa jenis *Sexual script* yang paling sering ditampilkan di film *A*

*Copy Of My Mind* (2015)?

**Hipotesis:** Diduga terdapat perbedaan jumlah jenis *Sexual script* yang ditampilkan antara berpegangan atau menggandeng tangan, berpelukan atau merangkul, mencium atau dicium pipi, ciuman bibir, meraba daerah tubuh dan hubungan seks pada film *A Copy Of My Mind* (2015).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.

Dalam sebuah penelitian terdapat dua komponen yang selalu ada di jenis penelitian apapun, dua komponen tersebut adalah populasi dan sampel. Kedua komponen tersebut bisa ditentukan oleh teknik sampling yang sesuai dan pas dengan penelitian yang akan dilakukan. (Silalahi, 1999) dalam buku *Metode dan Metodologi Penelitian* mengemukakan bahwa populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian, ataupun sebuah minta yang diteliti oleh peneliti untuk melakukan investigasi. Namun (Alfianika, 2018) mengutarakan jika populasi adalah keseluruhan subjek di dalam penelitian. Subjek di sini bisa berupa orang ataupun media massa. Dalam judul penelitian

“Analisis *Sexual Script* Pada Film “*A Copy Of My Mind*” peneliti menggunakan 81 *scene* film.

Untuk sampel sendiri, (Reviere, 1996) mengatakan jika sampel merupakan cabang atau penggalan dari populasi dalam suatu penelitian yang hasilnya akan dianggap sebagai representasi dari populasi aslinya. Dari populasi yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian akan diambil sampel yang merupakan unit-unit yang terpilih dari populasi dan digunakan sebagai bahan dari sebuah penelitian (Riffe, Lacy, & Fico, 2014). Untuk penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik sensus yang artinya setiap unit dalam suatu populasi dimasukkan ke dalam analisis isi Harpa, Loke dan Bachmann dalam (Riffe, Lacy, & Fico, 2014)). Dengan pengertian tersebut artinya sampel dan populasi dalam penelitian ini memiliki jenis dan angka yang sama yaitu 81 *scene* pada film “*A Copy of My Mind*”.

Dalam pengumpulan data, peneliti akan menghitung *scene* film secara manual dengan data yang berformat .mov yang didapatkan dengan mengunduh film *A Copy Of My Mind* (2015). *Scene* dihitung secara manual karna sulitnya mendapatkan scenario asli dari film tersebut. Perhitungan *scene* berdasarkan pergantian latar tempat dalam film.

Setelah data terkumpul, peneliti akan melakukan analisis data dengan teknik analisis statistika deskriptif merupakan teknik

menganalisis data dengan cara memaparkan data yang telah ada dengan mengemukakan data dalam bentuk tabel. Sedangkan teknik analisis statistika inferensial merupakan teknik untuk menganalisis data sampel yang telah didapatkan dan membantu menarik kesimpulan apakah data sampel tersebut dapat digeneralisasi untuk suatu populasi.

Penelitian menggunakan teknik perhitungan sistematis menggunakan table distribusi frekuensi agar mengetahui frekuensi perilaku seksual yang muncul dalam film ‘*A Copy Of My Mind*’ dibantu aplikasi IBM SPSS versi 25.

Saat masa pelatihan interpengode, pengode memiliki tugas untuk menganalisis *Sexual script* yang terdapat dalam film ‘*A Copy Of My Mind*’. Dalam penelitian ini terdapat dua pengode yang merupakan mahasiswi semester 4 program studi ilmu komunikasi, fakultas ilmu komunikasi, Universitas Padjadjaran. Dalam melakukan proses latihan *coding*, para pengode menghabiskan waktu 2 jam untuk memahami dan mempelajari koding, setelah itu dalam proses *coding* sebenarnya kedua pengode melakukannya lebih singkat yaitu 1 jam. Namun saat melakukan *coding* sebenarnya para pengode mendapat kesulitan untuk menentukan kesepakatan dalam variabel SPB 5 (meraba daerah tubuh) karena perbedaan persepsi serta adanya beberapa gerakan yang dianggap tidak



sesuai definisi. Setelah melakukan 2 kali proses *coding* tambahan, akhirnya para pengode mendapatkan kesepakatan tanpa harus merubah definisi yang ada. Selain variabel tersebut, tidak ada lagi kesulitan dalam mengartikan suatu gerakan atau perilaku dan tidak ada definisi yang perlu diganti. Ditambah *scene* film yang digunakan untuk latihan merupakan *scene* yang dijadikan sample dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan juga jika dalam proses *coding*, tidak terlalu sulit untuk mendefinisikan suatu variabel karena banyaknya kesamaan latar belakang dan pola pikir dari kedua pengode.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan *content validity* yang merupakan uji validitas yang berdasar pada argumen peneliti akan kesesuaian alat ukur dengan konsep yang akan diteliti. Penggunaan uji validitas tersebut dipilih karena pada penelitian ini peneliti menggunakan koding yang bersumber dari penelitian sebelumnya, di mana *content validity* tersebut terjadi karena koding tersebut telah memenuhi argumen dan kesesuaian konsep pada penelitian sebelumnya.

Dalam melakukan uji reliabilitas, peneliti menggunakan rumus yang tertera dalam

$$n = \frac{(N - 1)(SE)^2 + PQN}{(N - 1)(SE)^2 + PQ}$$

buku *Analyzing Media Messages Using Quantitative Content Analysis In Research* untuk menentukan berapa banyak sampel yang harus digunakan dalam uji reliabilitas. Rumus tersebut melakukan perhitungan seperti :

Keterangan :

$n$  = Ukuran sampel

$N$  = Ukuran populasi

$PQ$  = tingkat kesepakatan populasi

$SE$  = Persentase *error* yang ingin ditoleransi

Ukuran populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah 81 *scene* dengan mengasumsikan tingkat kesepakatan populasi 90% dan tingkat kepercayaan yang diinginkan sebesar 0,05 (yaitu, tingkat kepercayaan 95%). Yang artinya dalam penelitian one-tailed kemungkinan rata-rata sampel yang disetujui adalah 1,64, maka persentase *error* yang ditoleransi dihitung sebagai berikut:

$$SE = \frac{,05}{1,64}$$

$$SE = ,03$$

setelah mendapatkan persentase *error* yang ingin ditoleransi, maka langsung diaplikasikan pada rumus yang sebelumnya dan menghasilkan:

$$n = \frac{(80)(,0009) + ,09(81)}{(80)(,0009) + ,09}$$

$$n = \frac{,072 + 7,29}{,072 + ,09}$$

$$n = 45,072$$

$$n \approx 45$$

Maka ukuran sampel dalam uji reliabilitas

ini sebesar 45 *scene* pertama film *A Copy Of My Mind* (2015).

Uji reliabilitas yang telah dilakukan, dibantu dengan menggunakan aplikasi khusus yang ditawarkan oleh [www.dfrelon.org](http://www.dfrelon.org) yang bernama ReCal2. proses pengujian reliabilitas ini dilakukan sebanyak 3 kali hingga variabel yang diujikan benar-benar reliabel.

**Tabel 1 Hasil Uji Realibilitas SPB 1**

Berpegangan atau menggandeng tangan (SPB 1)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	,853
Agreement	93,9%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Pada uji reliabilitas variabel Berpegangan atau menggandeng tangan (SPB 1), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom Cohen's Kappa sebesar ,853 yang artinya variabel SPB 1 reliabel karna angka tersebut berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 93,3% dari 42 *scene* yang disepakati dan 3 *scene* yang tidak disepakati.

**Tabel 2 Hasil Uji Realibilitas SPB 2**

Berpelukan atau merangkul (SPB 2)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	1,00
Agreement	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Uji reliabilitas variabel Berpelukan atau merangkul (SPB 2), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom Cohen's Kappa sebesar

1,00 yang artinya variabel SPB 2 reliabel karna angka tersebut berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 100% dari 45 *scene* yang artinya keseluruhan *scene* disepakati oleh kedua pengode.

**Tabel 3 Hasil Uji Realibilitas SPB 3**

Mencium atau dicium pipi (SPB 3)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	1,00
Agreement	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Uji reliabilitas variabel Mencium atau dicium pipi (SPB 3), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom Cohen's Kappa sebesar 1,00 yang artinya **variabel SPB 3 reliabel** karna angka tersebut berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 100% dari 45 *scene* yang artinya keseluruhan *scene* disepakati oleh kedua pengode.

**Tabel 4 Hasil Uji Realibilitas SPB 4**

Ciuman bibir (SPB 4)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	1,00
Agreement	100%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Uji reliabilitas variabel Ciuman bibir (SPB 4), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom Cohen's Kappa sebesar 1,00 yang artinya variabel SPB 4 reliabel karna angka tersebut

berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 100% dari 45 *scene* yang artinya keseluruhan *scene* disepakati oleh kedua pengode.

**Tabel 5 Hasil Uji Realibilitas SPB 5**

Meraba daerah tubuh (SPB 5)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	,920
Agreement	97,7%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Uji reliabilitas variabel Meraba daerah tubuh (SPB 5), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom *Cohen's Kappa* sebesar ,920 yang artinya **variabel SPB 5 reliabel** karna angka tersebut berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 97,7% dari 44 *scene* yang disepakati dan 1 *scene* yang tidak disepakati. Sebelumnya peneliti mendapatkan angka reliabilitas sebesar ,699 karena terdapat 4 *scene* yang tidak disepakati, setelah melakukan *coding* tambahan sebanyak 2x akhirnya para pengode mendapat kesepakatan tanpa harus merubah definisi yang ada. Uji reliabilitas variabel Hubungan seks (SPB 6), mendapatkan angka reliabilitas pada kolom *Cohen's Kappa* sebesar 1,00 yang artinya **variabel SPB 6 reliabel** karna angka tersebut berada di interval sangat kuat. Kemudian total kesepakatan yang diperoleh sebesar 100% dari 45 *scene* yang artinya keseluruhan *scene*

disepakati oleh kedua pengode.

**Tabel 6 Hasil Uji Realibilitas SPB 6**

Hubungan seks (SPB 6)	
Reliabilitas Cohen's Kappa	,920
Agreement	97,7%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dengan hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan di atas, berarti seluruh variabel yang ada di dalam penelitian ini reliabel untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

**Tabel 7 Hasil uji Pearson Chi-Square**

	Value	Asymp. Sig (2-sided)
Person Chi-Square	22.828a	,000
N of Valid Cases	486	
0 cells (.0%) have expected count less than 5.		
The minimum expected count is 6.83.		

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel output di atas, nilai Asymp.Sig (2-sided) pada uji Pearson Chi-Square adalah 0.00 kemudian jika menyesuaikan dengan syarat penerimaan hipotesis yaitu Asymp. Sig (2-sided) < 0.05 maka dari itu **hipotesis diterima**. Selain itu terdapat keterangan jika '0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 6.83' yang artinya pengujian Pearson Chi-Square dalam penelitian ini sudah memenuhi syarat karena tidak ada sel yang memiliki frekuensi harapan dibawah 5 dan frekuensi harapan terendah sebesar 6.83.

Dengan hasil perhitungan ini, maka artinya memang terdapat perbedaan jumlah perbedaan jumlah tindakan perilaku seksual antara berpegangan atau menggandeng tangan, berpelukan atau merangkul, mencium atau dicium pipi, ciuman bibir, meraba daerah tubuh dan hubungan seks pada film *A Copy Of My Mind* (2015)

**Tabel 8 Hasil Tabel Distribusi Frekuensi**

N	Frekuensi		Persentase %	
	0 (Tidak Ada)	1 (Ada)	0 (Tidak Ada)	1 (Ada)
SPB1	66	15	81.5%	18.50%
SPB2	72	9	88.9%	11.10%
SPB3	78	3	96.3%	3.70%
SPB4	79	2	97.5%	2.50%
SPB5	71	10	87.7%	12.30%
SPB6	79	2	97.5%	2.50%

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan jika terdapat 50.6% unsur *Sexual script* yang ada di dalam film *A Copy Of My Mind* (2015). Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa perilaku sutradara Indonesia sekarang lebih terbuka akan adegan-adegan yang eksplisit. Kemudian jenis *Sexual script* yang paling sering ditunjukkan adalah SPB1 (berpegangan atau menggandeng tangan) dengan persentase sebesar 18.50%. Dilanjutkan dengan SPB 5 meraba bagian tubuh dengan persentase sebesar

12,30%. Kemudian SPB 2 yaitu tindakan berpelukan atau merangkul dengan persentase 11,10%. Kemudian adegan mencium atau meraba pipi yang ditandai dengan kode SPB 3 menduduki posisi keempat urutan tindakan seksual yang sering muncul. Disusul dengan SPB 4 dan SPB 6 yang masing-masing diwakili oleh kegiatan mencium bibir dan hubungan seks mendapat persentase 2,50%. Dengan hasil ini maka *research question* yang dibuat sudah terjawab, selain itu hasil frekuensi yang dihasilkan memperjelas hipotesis jika memang terdapat perbedaan jumlah unsur *Sexual script* yang signifikan di dalam film.

Artinya film *A Copy Of My Mind* (2015) karya milik Joko Anwar memang memiliki unsur pornografi dan *Sexual script* sesuai dengan dugaan Penulis, film ini dianggap sebagai awal mula *Sexual script* di akui oleh dunia perfilman Indonesia karena eksistensi yang berhasil dibuat oleh Joko Anwar hingga membuat film ini masuk ke Toronto International Film Festival dan menjadi perwakilan Indonesia.

Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa terdapat 50.6% unsur *Sexual script* yang ada di dalam film *A Copy Of My Mind* (2015). Kemudian jenis *Sexual script* yang paling sering ditunjukkan adalah SPB1 (berpegangan atau menggandeng tangan) dengan persentase sebesar 18.50%. Apabila dikaitkan dengan teori pornografi dalam undang-undang maka

tindakan menggandeng tangan termasuk ke dalam pornografi karena apabila ditinjau secara konservatif budaya asli Indonesia, berpegangan tangan dengan pasangan romantis merupakan tindakan yang bisa membangkitkan gairah. Namun hasil penelitian ini perlu dikaji kembali bagaimana sudut pandang pornografi dari perspektif masyarakat saat ini, karena secara nyata kita mengalami dan merasakan perubahan sosial mengenai norma dan konsensus bersama terkait dengan sentuhan fisik antar pasangan yang dikategorikan sebagai pornografi. Selama ini stereotip pornografi dalam masyarakat selalu berkaitan dengan adegan yang tidak memakai busana, dan melakukan hubungan suami istri di luar nikah. Bergandengan tangan dianggap menjadi suatu sentuhan fisik yang sudah lazim dilakukan oleh pasangan romantis. Karena adanya kekurangan penilaian terhadap perspektif masyarakat sendiri bagaimana norma pornografi yang saat ini disepakati bersama, membuat penelitian ini mengkategorikan tindakan pornografi yang terkandung dalam film *A Copy Of My Mind* berdasarkan definisi undang-undang saja.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menyepakati bahwa tindakan merangkul, menggandeng tangan, apabila ditinjau dari norma masyarakat saat ini, sentuhan fisik tersebut merupakan hal yang lazim dan sudah dinormalisasikan oleh masyarakat. Sehingga

meskipun menurut teori tujuh jenis perilaku seksual, hal tersebut masuk ke dalam kategori pornografi, namun menurut norma yang berlaku saat ini hal tersebut bukanlah merupakan unsur pornografi. Sehingga meskipun skrip seksual dalam film ini termasuk mayoritas >50% tapi kebanyakan skrip seksualnya masih dapat diterima oleh norma masyarakat.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan deskripsi dari isi atau pesan dalam cerita film *A Copy Of My Mind* sehingga khalayak bisa lebih memahami inti pesan dari penceritaan dalam sebuah film. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji skrip adegan film apa saja adegan yang termasuk ke dalam 7 kategori skrip seksual menggunakan teori Notoadmojo (2018) sehingga bisa digunakan memberikan pemahaman kepada khalayak secara ilmiah bahwa tindakan-tindakan yang dilakukan dalam film tersebut termasuk ke dalam adegan seksual yang hanya bisa dinikmati orang kategori dewasa.

Setelah melakukan penelitian kurang lebih selama 3 bulan maka Peneliti mendapatkan kesimpulan jika memang terdapat *Sexual script* dan perbedaan frekuensi jumlah jenis *Sexual script* yang signifikan dalam film *A Copy Of My Mind* (2015) antara berpegangan atau menggandeng tangan, berpelukan atau

merangkul, mencium atau dicium pipi, ciuman bibir, meraba daerah tubuh dan hubungan seks. Selanjutnya jenis *Sexual script* yang paling sering ditampilkan dalam film *A Copy Of My Mind* (2015) adalah SPB1 (berpegangan atau menggandeng tangan) dengan persentase sebesar 18,50%. Karena adegan pornografi masih dianggap tabu di Indonesia, dan jenis *Sexual script* yang ditampilkan paling sering adalah berpegangan atau menggandeng tangan maka Peneliti menganggap film ini masih mengikuti norma dan kultur yang ada di masyarakat.

Dari hasil perhitungan di atas maka dapat disimpulkan jika terdapat 50,6% unsur *sexual script* yang ada di dalam film *A Copy Of My Mind* (2015). Kemudian jenis *sexual script* yang paling sering ditunjukkan adalah SPB1 (berpegangan atau menggandeng tangan) dengan persentase sebesar 18,50%. Dilanjutkan dengan SPB 5 meraba bagian tubuh dengan persentase sebesar 12,30%. Kemudian SPB 2 yaitu tindakan berpelukan atau merangkul dengan persentase 11,10%. Kemudian adegan mencium atau meraba pipi yang ditandai dengan kode SPB 3 menduduki posisi keempat urutan tindakan seksual yang sering muncul. Disusul dengan SPB 4 dan SPB 6 yang masing-masing diwakili oleh kegiatan mencium bibir dan hubungan seks mendapat persentase 2,50%.

Skrip seksual yang ditampilkan pada film

banyak pada kegiatan verbal yang mengarah pada kegiatan tersebut namun kegiatan atau tindakannya sendiri tidak menggambarkan perkataan verbal yang diucapkan oleh pemeran. Meskipun adegan seksual yang paling banyak ditampilkan pada film adalah adegan bergandengan tangan, namun keseluruhan isi film yang tidak melakukan sensor ketika melakukan hal-hal yang mengarah ke kegiatan seksual termasuk berhubungan seks menjadikan film ini dikategorikan sebagai film dewasa.

Meskipun menurut teori 7 jenis perilaku seksual hal tersebut masuk ke dalam kategori pornografi namun apabila menurut norma yang berlaku saat ini hal tersebut bukanlah merupakan unsur pornografi. Sehingga meskipun skrip seksual dalam film ini termasuk mayoritas >50% tapi kebanyakan skrip seksualnya masih dapat diterima oleh norma masyarakat.

Karena film merupakan seni dan unsur seksual sering ditambahkan dalam film untuk menguatkan kesan romantis dan kedalaman hubungan antara kekasih yang terjalin di dalamnya, maka film ini apabila dikaji melalui perspektif film tidaklah tabu. Selain itu pengkategorian film ini oleh lembaga sensor ke dalam film dewasa pun sudah memenuhi syarat agar film bisa dinikmati sesuai dengan usianya karena usia dewasa merupakan usia manusia yang sudah matang untuk menerima hal-hal berbau seksual.



Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan untuk menambah dan mengembangkan variabel yang sudah ada. Selain itu menambah jumlah sampel agar menghasilkan penelitian yang lebih baik lagi dan menunjukkan jika di Indonesia memang sudah ada beberapa sutradara yang mulai menjadikan sebuah perilaku seksual menjadi konten komersil. Kemudian diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar mencoba melakukan observasi pengaruh pendidikan seks terhadap penonton film yang mengandung unsur *Sexual script*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adipradana, M. I. (2017). Kritik Sosial dalam Film (Studi Analisis Semiotika Kritik Sosial dalam Film "A Copy of My Mind" Karya Joko Anwar). *Universitas Sebelas Maret Digital Library*.
- Aida, R. (2005). Liberalisme dan Komunitarianisme: Konsep tentang Individu dan Komunitas. *Jurnal Demokrasi*.
- Alfianika, N. (2018). Pengertian populasi. Dalam *Buku Ajar Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia* (hal. 97-99). Yogyakarta: Deepublish.
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Seks di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*.
- Atwood, J., & Dershowits, S. (1992). Constructing a Sex and Marital Therapy Frame: Ways To Help Couple Deconstruct Sexual Problems. *Journal of Sex and Marital Therapy*.
- Azhar, A. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations thought and action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs NJ: Prentice-Hall.
- Bungin, B. (2003). *Porno Media, Konsentrasi Sosial, Teknologi Telematika dan Perayaan Seks di Media Massa*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dines, G. (2010). *Pornland: How porn has hijacked our sexuality*. Boston: MA Beacon.
- Effendi, O. U. (1986). *Televisi Siaran, Teori Dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.
- Effendi, O. U. (1993). *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Faswita, W., & Suarni, L. (2018). Hubungan Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seksual Pada Remaja Putri di SMA Negeri 4 Binjai Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan*.
- Frith, H. K. (2001). Reformulating sexual script theory developing a discursive psychology of sexual negotiation. *Theory & Psychology*, 209–232.
- Gagnon, J., & Simon, W. (1973). *Sexual conduct: The social sources of*. Chichago: Aldine.
- Gharmaputri, N. (2016). Analisis Semiotika Dalam Film Batas Semiotic Analysis In Batas Movie. *Repository Unpas*.
- Gunawan, F. R. (2000). *Mendobrak Tabu: Seks, Kebudayaan, dan Kebejatan Manusia*. Yogyakarta: Galang Press.
- Halik, A. (2013). *Komunikasi Massa*. Makassar: Alauddin University Press.
- Huesmann, L. R. (1998). The Role of Social Information Processing and Cognitive Schema in The Acquisition and Maintenance of Habitual Aggressive Behavior. *Human Agression: Theories, Research and*

- Implications For Social Policy*, Huesmann, L. Rowell (1998). Human Aggression || The Role of Social Information Processing and Cognitive Schema in the Acquisition and Mai73–109 .
- Iswahyuningtyas, C. E., Noviani, R., & Fitriyandani, Y. (t.thn.). Antara Pornografi dan Kreativitas: Pandangan LSF Mengenai Sensor Film Pasca Soeharto.
- Jones, S. L., & Hostler, H. R. (2002). Jones, Stanton L.; HostSexual Script Theory: An Integrative Exploration of the Possibilities and Limits of Sexual Self-Definition. *Journal of Psychology and Theology*.
- KBBI. (2016). Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20cetak>
- KBBI. (2016). Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/media%20elektronik>
- KBBI. (2016). Diambil kembali dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pornografi>
- Krahé, B., Bieneck, S., & Scheinberger-Olwig, R. (2007). Adolescents' Sexual Scripts: Schematic Representations of Consensual and Nonconsensual Heterosexual Interactions. *The Journal of Sex Research*.
- Landis, J. R., & Koch, G. G. (1977). The Measurement of Observer Agreement for Categorical Data. 33(1), 159-174.
- Mahoney, E. R. (1983). *Human Sexuality*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Marshall, E. A., Miller, H. A., & Bouffard, J. A. (2018). Bridging the Theoretical Gap: Using Sexual Script Theory to Explain the Relationship Between Pornography Use and Sexual Coercion. *Journal of Interpersonal Violence*.
- McQuail, & Denis. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Erlangga.
- Nia, F., & Panuju, R. (2018). Representasi Pornografi Dalam Film Jan Dara. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 210-241.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurfatihah, S., Sihabudin, A., & Gumelar, R. G. (2015). Produksi Program Televisi: Studi Kasus Acara Variety Show Dahsyat di RCTI. *Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prakosa, G. (2004). *Film dan Kekerasan*. Yayasan Seni Visual Indonesia.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan Digital untuk Anak Generasi Alpha. *ACADEMIA: Accelerating the world's research.*, 493-502.
- Putri, K. P. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Kelas Sosial pada Film A Copy of My Mind. *Telkom University Open Library*.
- Reviere, R. (1996). *Needs Assessment : A Creative and Practical Guide for Social Scienties*. Routledge.
- Riffe, D., Lacy, S., & Fico, F. (2014). *Analyzing Media Messages Using Quantitative Content Analysis In Research*. New York: Routledge.
- Rubin, A. M., & Windahl, S. (1986). The Uses and Dependency Model of Mass Communication. *Critical Studies in Mass Communication*.
- Saint John, V. (2018). Understanding The

- Effects of Pornography.
- Santos, A. S., & Yamaguchi, C. K. (2015). Tools for Knowledge Management: A Study Between Generations. *Proceedings of the Seminar on Education, Knowledge and Educational Processes*.
- Sarwono, W. S. (2003). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Silalahi, U. (1999). *Metode dan Metodologi Penelitian*. Bandung: Bina Budhaya.
- Simon, W., & Gagnon, J. (1986). Sexual scripts: Permanence and Change. *Archives of Sexual Behavior*.
- Stuart, G. W., & Sundeen, S. J. (1999). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. New York: Mosby Year Book, Inc.
- Sun, C. B., Johnson, J. A., & Ezzell, M. B. (2016). Pornography and the male sexual script: An analysis of consumption and sexual relations. *Archives of Sexual Behavior*, 983-994.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2008). Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak.
- Timmermans, E., & Bulck, J. V. (2018). Casual Sexual Scripts on the Screen : A Quantitative Content Analysis. *Archives of Sexual Behavior*.
- Toledo, P. F., Albuquerque, R. F., & Magalhaes, A. R. (2012). The Behavior of Generation Z and The Influence on Teacher's Attitudes. *The Conference on Excellence in Management and Technology*.
- Wiederman, M. W. (2015). Sexual Script Theory: Past, Present, and Future. *Handbook of the Sociology of Sexualities*, 7-22.
- Wright, P. (2011). *Mass media effects on youth sexual behavior: Assessing the claim for causality*. . Communication Yearbook.
- Yucki, B. (2020, June 17). *A Copy of My Mind Review: Realita Kehidupan Keras di Ibukota*. Diambil kembali dari CULTURA: <https://www.cultura.id/a-copy-of-my-mind-review>